

KEBERADAAN AKSARA *WRÉSASTRA* DALAM AKSARA BALI

THE EXISTENACE OF WRÉSASTRA IN BALINESE SCRIPT

I Nengah Duija

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
Jalan Ratna No. 51, Denpasar Utara, Bali, Indonesia
Telepon (0361) 226656, Faksimile (0361) 226656
Pos-el: santhipradnyap@gmail.com

Naskah diterima: 24 Mei 2017; direvisi: 12 Juni 2017; disetujui: 20 Juni 2017

Abstrak

Aksara Bali yang disebut *Wrésastra* merupakan aspek penting yang mengemas kebudayaan Bali dari zaman ke zaman yang terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Atas dasar pemikiran itu, kajian difokuskan untuk menjawab dua masalah, yaitu bagaimana bentuk aksara itu di dalam inskripsi, tinggalan lainnya, dan perkembangannya sehingga menjadi aksara Bali sekarang dan bagaimana nilai-nilai filosofis aksara itu dalam berbagai inskripsi yang memiliki fungsi religius dalam masyarakat Bali. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengungkap bentuk aksara *Wrésastra* di dalam inskripsi dan tinggalan lainnya sehingga menjadi aksara Bali seperti sekarang ini dan mengungkap nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Teori yang digunakan membedah masalah adalah teori simbol dan teori religi. Teori dipilih dilandasi oleh pertimbangan bahwa manusia menerjemahkan kehidupannya melalui simbol dan bahkan juga menciptakan simbol serta simbol itu diyakini memberikan andil dalam kelestarian hidupnya yang dijiwai oleh konsep religi sehingga dapat memperkuat keyakinannya kepada Tuhan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa aksara *Wrésastra* merupakan salah satu jenis aksara Bali yang dipakai untuk menuliskan bahasa Bali. Dintinjau dari inskripsi, aksara ini diketahui memiliki bentuk yang beragam dan dituliskan dari berbagai bahan, seperti batu, tembaga, dan lontar. Aksara ini mengalami perkembangan dari aksara *Brahmi* dan *Pallawa* menjadi aksara Jawa Kuna, Bali Kuna, Kadiri Kuadrat, dan aksara Bali yang sekarang. Aksara ini juga memiliki nilai religius yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali, seperti dalam kaitannya dengan pengaturan batas wilayah, pajak, dan denda.

Kata kunci: aksara, *wrésastra*, bentuk, perkembangan, nilai

Abstract

The Balinese script that is called Wrésastra is an important aspect that packs Balinese culture from time to time, which continues to develop along with technological advances. Based on the thought, the research focused on answering two problems, namely how the form of the script is in inscription, other remains, and its development so that it becomes Balinese script now and how the philosophical values of the script in various inscriptions that have religious functions in Balinese society. The goal to be achieved is to reveal the form of Wrésastra script in inscription and other relics so that become Bali script as it is today and reveal the philosophical value contained in it. The theory used to dissect the problem is the theory of symbols and religious. The theory is chosen based on the consideration that humans translate their lives through symbols and even also create symbols and symbols

*are believed to contribute to the preservation of his life inspired by the concept of religion to strengthen his belief in God. Data analysis was done by using qualitative descriptive method. The result of the discussion shows that *Wrésastra* script is one of Balinese script used to write Balinese language. Viewed from inscription, this script is known to have a variety of forms and is written from various materials, such as stone, copper, and papyrus. This script has developed from Brahmi and Pallawa script into Javanese script, Ancient Bali, Kadiri Kuadrat, and Balinese script now. This script also has a religious value that is very important in the life of Balinese people, such as in relation to border arrangements, taxes, and fines.*

Keywords: *script, wrésastra, form, development, value*

PENDAHULUAN

Keberadaan aksara dalam kehidupan masyarakat Bali berperan penting karena memiliki makna verbal, konotatif, dan denotatif. Pentingnya nilai aksara dalam masyarakat Bali dapat dibuktikan dengan tradisi keagamaan *Sang Hyang Aji Saraswati*, yaitu peringatan terhadap turunnya ilmu pengetahuan yang jatuh pada hari Sabtu, Umanis, wuku Watugunung. Inti dari peringatan terhadap aksara yang dilakukan tiap enam bulan sekali oleh masyarakat Bali merupakan wujud penghormatan, penghargaan, dan kecintaan terhadap nilai religius yang terkandung dalam aksara.

Aksara Bali merupakan lambang bahasa lisan yang diwujudkan dalam bentuk visual dengan wujud tertentu kemudian dirangkaikan menurut sistem tertentu sehingga menjadi tulisan yang bermakna dan berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat Bali. Sistem aksara Bali itu dibedakan menjadi lima fase, yaitu (1) aksara Pallawa, (2) aksara persegi empat pra-Kadiri, (3) aksara segi empat Kadiri (Kadiri Kuadrat), (4) aksara yang kebundar-bundaran, dan (5) aksara Bali dewasa ini (Wiguna, 2010, hlm. 10). Aksara yang merupakan simbol dari bahasa senantiasa mengalami perkembangan dari abad ke abad, dari tingkat yang paling sederhana menuju tingkat sempurna, ditandai dengan penguasaan kosakata yang lengkap dan penulisan yang rapi, indah, dan halus (Suarbhawa, 2009, hlm. 149).

Bagus (dalam Agastia, 2005, hlm. 238) menyatakan bahwa aksara Bali terdiri atas (1) *Wrésastra*, (2) *Swalalita*, dan (3) *Modré*. Aksara *Wrésastra* dan aksara *Swalalita* dikelompokkan ke dalam kriteria aksara biasa karena aksara ini digunakan untuk menulis dalam bidang dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Aksara *Wrésastra* yang lebih populer disebut sebagai *anacaraka* di Bali jumlahnya 18 buah. Aksara *Swalalita* ialah aksara yang dipakai dalam kesusastraan Kawi, seperti dalam menulis *jejawian* dan parwa. Jumlah aksara itu sebanyak 47 buah dan terbagi ke dalam 14 vokal dan 33 konsonan. Aksara *Modré* merupakan aksara suci yang digunakan dalam mantra-mantra dan untuk membacanya memerlukan petunjuk lontar *Krakah*. *Modré* dalam arti yang luas bukanlah dibentuk dari lambang aksara yang ada saja, melainkan juga lambang lainnya yang telah tersedia dalam pembendaharaan kebudayaan Bali.

Kesetiaan masyarakat Bali terhadap aksaranya tidak terlepas dari peranan dan keyakinan terhadap aksara Bali itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh penilaian yang dilakukan pendukung kebudayaan terhadap nilai tradisinya merupakan suatu yang lumrah terjadi dalam masyarakat Bali yang sedang ingin maju (tergolong orang-orang Bali yang non-*ajawéra*). Selain itu, pengembangan kebudayaan Bali dalam sastra terus dilakukan dengan mempelajari semua pustaka yang mengandung pelbagai ajaran ketuhanan dan

keduniaan. Hal itu dilakukan agar dapat memberikan kebahagiaan lahir dan bathin kepada masyarakat Bali.

Kajian terhadap aksara *Modré* telah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya. Suastika (2005, hlm. 249—258) dalam tulisannya berjudul “Kaligrafi dalam Kebudayaan Bali” membicarakan aspek keindahan huruf yang dimunculkan dalam proses penciptaannya. *Modré* atau kaligrafi yang dimaksud adalah kaligrafi dalam lontar di Bali, kaligrafi dalam lukisan Bali, kaligrafi dalam *ulap-ulap*, dan kaligrafi dalam hiasan. Agastia (2005, hlm. 235—248) dalam tulisannya berjudul “Aksara Bali, Skriptografi dan I Gusti Ngurah Bagus” membicarakan perhatian I Gusti Ngurah Bagus terhadap kelompok aksara Bali yang terdiri atas aksara *Wrésastra*, aksara *Swalalita*, dan aksara *Modré*. Ketiga aksara itu selanjutnya dikelompokkan menjadi dua jenis aksara, yaitu aksara biasa dan aksara suci. Sudiarta (2005, hlm. 183—205) dengan tulisannya berjudul “Aksara *Wijaksana* dalam *Ulap-ulap*: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan” membicarakan fungsi dan makna aksara *Wijaksana* dalam *Ulap-ulap*. Purwiati (2005, hlm. 169—81) dalam kajiannya berjudul “Aksara *Ongkara* dalam Upacara *Pitra Yadnya*” membicarakan bentuk, fungsi, dan makna aksara *Ongkara* dalam upacara *Pitra Yadnya*.

Selain itu, Bandana (2005, hlm. 155—168) dalam kajian berjudul “*Ongkara*: Aksara Penuh Makna” membicarakan bentuk dan makna aksara *Ongkara*. Ratna (2005, hlm. 129—154) dalam karyanya berjudul “Peran Aksara dalam Perubahan Budaya Global: Menyimak Nilai-nilai Kelisanan dan Keberaksaraan” membicarakan definisi aksara, konsep, sejarah, dan perkembangan aksara Bali. Medera (2005, hlm. 91—112) dalam karyanya berjudul “Aksara dalam Upacara di Bali”, membicarakan makna aksara dalam fokus kehidupan masyarakat dan budaya Bali, aksara dalam upacara agama di Bali (*butha*,

dewa, *manusa* dan *Pitra Yadnya*). Supriyanto (2005, hlm. 51—90) dalam tulisannya berjudul “Aksara Jawa, Budaya Jawa, dan Pengobatan Jawa” membicarakan makna dan fungsi aksara Jawa serta pengobatan Jawa. Saidi (2005, hlm. 39—50) dalam penelitiannya berjudul “Aksara dan Kebudayaan: Hanacaraka (*Carakan*) Aksara Jawa”, menguraikan makna ha-na-ca-ra-ka. Kaler (1982) dalam karyanya berjudul “*Krakah Modré, Aji Griguh*” membahas jenis aksara *Wrésastra*, *Swalalita*, dan *Modré*. Tulisan ini menguraikan aksara *Modré* secara lengkap. Dengan melihat kajian-kajian terdahulu, jelaslah posisi kajian ini, yaitu melengkapi kajian yang dilakukan sebelumnya dengan memperlihatkan bentuk aksara *Wrésastra* dalam aksara Bali, nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya sehingga memiliki fungsi religius dalam masyarakat Bali.

Beranjak dari latar belakang itu, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana bentuk aksara *Wrésastra* di dalam inskripsi dan tinggalan sehingga menjadi aksara Bali sekarang dan bagaimana nilai-nilai filosofis aksara itu di dalam berbagai inskripsi sehingga memiliki fungsi religius dalam masyarakat Bali. Atas dasar itu, kajian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk aksara *Wrésastra* yang terdapat dalam berbagai wahana atau media seperti naskah dan lukisan dan mengungkap nilai-nilai filosofis aksara itu dalam kaitannya dengan fungsi religius dalam masyarakat. Bertolak dari dasar masalah dan tujuan itu, kajian ini menerapkan teori simbol dan teori religi. Teori simbol diterapkan untuk membahas bentuk, fungsi, dan makna aksara *Wrésastra*. Teori ini diterapkan atas dasar pertimbangan bahwa si penerima simbol belum memahami makna simbol tersebut dan untuk membongkar selubung simbol dalam kaitannya dengan aspek filosofis-simbolis sehingga bermakna bagi manusia itu sendiri. Menurut Pelly (1994, hlm. 83—85), manusia tidak mungkin hidup hanya dengan simbol,

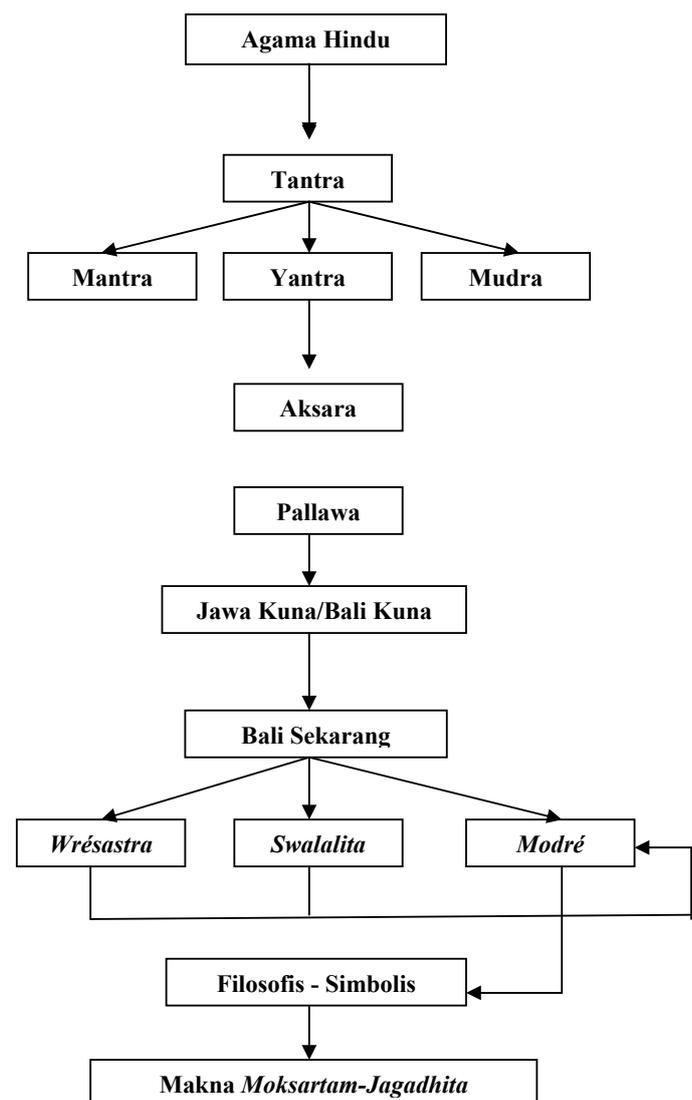
tetapi keteraturan dalam kehidupan manusia dan cara mereka menerjemahkan kenyataan yang dihadapi, manusia menggunakan simbol, bahkan menciptakan simbol.

Teori simbol dilengkapi dengan teori religi. Koentjaraningrat (1987, hlm. 80) mengusulkan bahwa konsep religi dibedakan ke dalam lima komponen, antara lain (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan adalah sikap takut bercampur percaya kepada hal yang gaib dan hal keramat. Komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari gejala religi yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang zaman akhirat (*escatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Sistem keyakinan itu juga menyangkut sistem nilai, sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya juga mengatur tingkah laku manusia. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus lain, serta dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib. Tindakan yang dilakukan dalam ritus itu biasanya berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni-drama

suci, berpuasa *intoxikasi*, dan bertapa, serta bersamadi (Koentjaraningrat, 1987, hlm. 80—82).

Dengan memperhatikan sifat-sifat aksara *Wrésastra*, dalam kajian ini hanya digunakan empat bagian dari lima komponen teori religi, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, dan (4) peralatan ritus dan upacara. Hal ini didasari alasan bahwa *Modré* ada hubungannya dengan hal gaib dan keramat merupakan simbol pikiran dan gagasan manusia menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang Tuhannya, *Modré* sering dipakai dan ritus dan upacara. Sehubungan dengan itu, model penelitian ini terlihat seperti bagan berikut.



Kerangka pikir yang diterangkan dari bagan itu adalah agama Hindu berlandaskan pada aliran tantra, praktik keagamaan yang diterapkan berdasarkan mantra, *yantra*, dan *mudra*. Salah satu di antaranya adalah *yantra* dalam bentuknya sebagai aksara, di Bali perkembangannya dari aksara Pallawa, kemudian Jawa Kuna/Bali Kuna, hingga aksara Bali yang sekarang ini. Aksara Bali yang sekarang ini terdiri atas tiga bagian berdasarkan penggunaannya, yaitu aksara *Wrésastra* (untuk menuliskan prosa dan puisi berbahasa Bali), aksara *Swalalita* (untuk menuliskan prosa dan puisi yang berbahasa Jawa Kuna), dan aksara *Modré* (untuk menuliskan hal-hal yang sifatnya suci, penuh nuansa religius-magis, yang isinya tentang tuangan ajaran ketuhanan, simbol Tuhan dalam wujud mikrokosmos dan makrokosmos). Penelitian ini terfokus pada kajian aksara *Modré*. *Modré* sebenarnya sering tersusun atas kata mati atau sering tidak terbaca, memerlukan bantuan *krakah* untuk membacanya, dan aksara *Modré* ini tersusun atas jalinan aksara *Wrésastra* dan *Swalalita* dengan ditambahkan simbol istimewa yang membedakan dengan aksara yang lain berikut dengan susunannya, lebih seperti kaligrafi, di dalamnya tersimpan suatu simpul filosofis alam semesta yang intinya untuk menyejahterakan manusia secara jasmani dan rohani.

METODE

Kajian terhadap keberadaan aksara *Wrésastra* dalam aksara Bali dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap penganalisisan data, dan (c) tahap penyajian hasil. Sumber data dalam kajian ini adalah data tertulis. Sumber data itu terkumpulkan melalui hasil observasi pada beberapa koleksi kepustakaan yang menyimpan naskah, melalui buku-buku, artikel, dan dokumen tertulis lainnya. Metode analisis data dilakukan secara eklektik, baik dalam penerapan teori untuk membedah masalah, metode, data yang dikutip

disesuaikan dengan masalah kajian, maupun instrumen. Metode analisis isi (*content analysis*) mengarah pada isi laten, yaitu analisis yang terfokus dalam dokumen dan naskah aksara, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung dalam aksara *Wrésastra* sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto aksara Brahmi, Pallawa, Jawa Kuna, Kadiri Kuadrat, dan aksara Bali kini di dalam lontar sehingga posisi aksara *Wrésastra* jelas. Analisis kajian berupa deskripsi kualitatif yang disusun ke dalam teks yang diperluas dan diperdalam dengan mempertimbangkan makna dibalik fakta sosial yang ditemukan di lapangan dan juga kepustakaan. Langkah-langkah analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretatif, dan menarik simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini memfokuskan pada bentuk aksara *Wrésastra* dan nilai filosofis aksara dalam kehidupan masyarakat Bali. Bentuk aksara *Wrésastra*, dalam hal ini, dikaji pada unsur inskripsi, tinggalan lainnya, dan perkembangan aksara tersebut. Selain itu, penelitian ini mengungkap juga nilai dan fungsi aksara bagi masyarakat Bali. Berikut paparan kedua masalah penelitian ini dalam hasil dan pembahasan.

Bentuk Aksara *Wrésastra* dalam Inskripsi yang Terdapat dalam Prasasti dan Tinggalan Lainnya

Bentuk aksara *Wrésastra* dalam inskripsi yang terdapat dalam prasasti dan tinggalan lainnya berasal dari aksara Brahmi, Pallawa, Pra-Nagari, Jawa Kuna, Kadiri Kuadrat, Bali Kuna, dan Bali kini dalam lontar. Secara historis, aksara tersebut merepresentasikan masyarakat lampau, menyatakan eksistensinya secara literal, menjelaskan keberadaannya

kepada generasi berikutnya, dan berpengaruh terhadap keberadaan aksara Bali sekarang. Adapun bentuk-bentuk aksara yang memiliki kontribusi besar terhadap keberadaan aksara *Wrésastra* dideskripsikan sebagai berikut.

Aksara Brahmi

vokal	Ḥ a	Ḥ ā	Ḥ i	Ḥ u	Ḥ e	Ḥ o	Ḥ am
Velar	Ḥ ka	Ḥ kha	Ḥ ga	Ḥ gha	Ḥ ṅa		
Palatal	Ḥ ca (ḥa)	Ḥ cha (ḥha)	Ḥ ja (ja)	Ḥ jha (jha)	Ḥ ṅa		
Apikal	Ḥ ṭa	Ḥ ṭha	Ḥ ḍa	Ḥ ḍha	Ḥ ṇa		
Dental	Ḥ ta	Ḥ tha	Ḥ da	Ḥ dha	Ḥ na		
Labial	Ḥ pa	Ḥ pha	Ḥ ba	Ḥ bha	Ḥ ma		
Semivokal	Ḥ ya	Ḥ ra	Ḥ la	Ḥ va			
Frikatif	Ḥ ṣa	Ḥ ṣha	Ḥ sa	Ḥ ha			

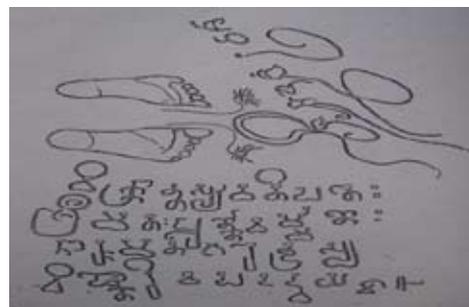
Sumber: Wiguna, 2010, hlm. 16

Aksara *Brahmi* tersebut sama dengan aksara *Swalalita* yang memiliki warga aksara seperti aksara Bali sekarang ini. Warga aksara (aksara yang terletak dalam satu daerah artikulasi) yang dimaksud adalah warga velar, palatal, apical, dental, dan labial. Ada semi vokal dan frikatif. Aksara ini dipandang sebagai asal mula dari aksara Pallawa. Jika diuraikan abjadnya akan menjadi sebagai berikut. Pertama, labial (*ostya*) bibir: *pa, pha, ba, bha, ma*. Kedua, dental (*dantya*) gigi: *ta, tha, da, dha, na*. Ketiga, apikal (*murdanya*) langit-langit atas: *ṭa, ṭha, ḍa, ḍha, ṇa*. Keempat, palatal (*talawya*) langit-langit tengah: *ca, cha, ja, jha, ṅa*. Kelima, velar (*kantya*) kerongkongan: *ka, kha, ga, gha, ṅa*. Keenam, vokal (Aksara suara): *a, ā, i, u, é, o, am*. Ketujuh, semi vokal (*ardasuara*): *ya, ra, la, wa*. Kedelapan, frikatif (*wisarga*) hembusan: *ṣa, ṣha, sa, ha*.

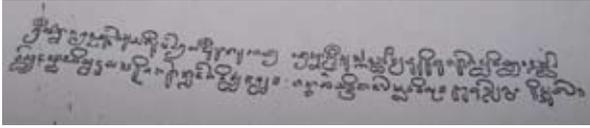
Ada beberapa perbedaan penulisan huruf pada aksara apikal (*murdanya*) aksara *Brahmi* tersebut dengan aksara *Swalalita* yang sekarang. Perbedaannya terletak pada beberapa penulisan hurufnya, yaitu aksara *Swalalita* sekarang dituliskan *ṭa, ṭā, ḍa, ḍā, ṇa*. Perbedaan juga ada pada vokalnya, yaitu aksara *Swalalita*

sekarang vokalnya terdiri atas *a, ā, i, ī, u, ū, é, ai, o, ṛ, l, kṣa, tra, jna*. Jika dilihat terdapat kemiripan, yaitu *a, i, u, e, o*. Namun, bedanya pada aksara *Brahmi* terdapat penulisan vokal *am* yang jika ditulis setipe dengan *Ongkara*. Pada kenyataannya sekarang, pada aksara vokal *Swalalita* terdapat beberapa aksara yang belum jelas pemakaiannya, yaitu aksara *kṣa, tra, jna*. Memang, ada kata-kata yang mengindikasikan ke arah itu, tetapi kelihatannya itu menunjukkan adanya klaster atau konsonan rangkap, seperti *kṣatria, sastra, jnana*. Kekaburan pemakaian huruf juga terjadi pada ragam penulisan aksara *da*, tidak jelas kini bentuknya dalam aksara Bali, yaitu antara bentuk *dha* dan *ḍa*, terkadang lambangnya sama sehingga seolah-olah tidak ada perbedaan bentuk. Hal serupa juga terjadi antara vokal *ai* dan *jha*, bentuk ini dituliskan dengan lambang yang sama sehingga kapan harus dibaca *ai* dan kapan harus dibaca *jha*. Hal ini masih menyulitkan. Kebetulan yang memakai aksara itu juga tidak banyak dijumpai, seperti kata *Airlangga* atau dibaca *Jhairlangga*, *Airsanya* atau *Jhersanya*, *aira* atau *jhaera*? Kasus ini kelihatannya masih kabur. Meskipun demikian, para pelajar sering mengucapkan *Airlangga, Airsanya, aira* dan juga kemungkinan dibaca *Jherlangga, Jhersanya, jhera*, biasa saja karena memakai lambang aksara yang sama.

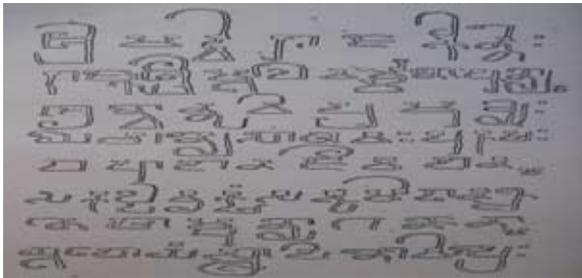
Aksara Pallawa



*Vikrāntasyāvanipatēh
Śrīmatāh pūrṇṇāwarmmaṇaḥ
Tarūma nagarēndrasya
viśnor –iva padadvayam
(Inskripsi Ciaruteum, Kern, 1917, hlm. 4—5).*



*Śrīmān pātā kṛtajñō narapatir asamoyaḥ purā
Tārumāyām
nāmnā Śrī Pūrṇṇavarmā pracuraripuṣarāb-
hēdyavikhyātavarmā
tasyēdam pādavimbadvayam arinagarotsā-
dané nityadaḥṣaṃ
Bhaktanam yat tridhatau bhavati sukhakaram
salyabhutamripunam
(Inskripsi Jambu, kira-kira tahun 450 A^o D.
Kern, 1917, hlm. 6—7).*



*śrīmad virājakirttēḥ
rājna śrī mūlavarmmaṇaḥ puṇyam
śṛṇvantu vipramukhyah
yé cānyé sādhaveḥ puruṣāḥ
bahudānājivadānam
sakaḥpavṛkṣaṃ sabhūmidānañca
téṣām puṇyagaṇānām
yūpo 'yaṃ sthāpito vipraiḥ
(Inskripsi Muara Kaman, Kern, 1917, hlm. 61)*

Aksara Pra-Nagari

Materai tanah liat Pura Pegulingan ditemukan sebagai berikut.



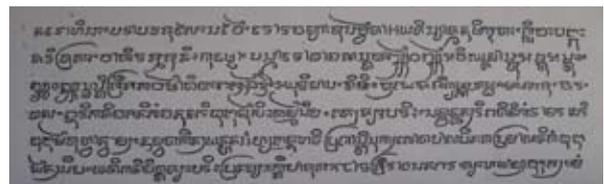
Di Pura Pegulingan Banjar Basangsambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar ditemukan materai tanah liat yang berisikan mantra Buddhis yang ditulis dengan huruf Pre-Nagari dan bahasa Sanskerta (Astawa, 2007, hlm. 33—34). Mantra yang dimaksud sebagai berikut.

*namah traya-wa sarwa tatha
gata tadapagantam jwalajwaladha
madha alasamhara samhara a
yussamsadha ayussamsadha
sarwa satwanam papam sarwa-ta
thagata samantasritha wi
malasuddha swaha*

Terjemahan

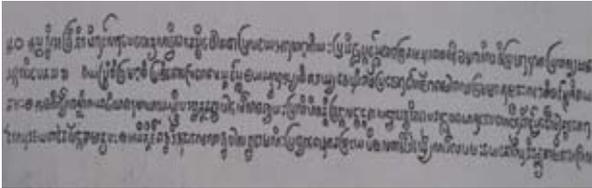
hormat kepada Sang Buddha (*Tathagata*) engkau langsung dengan sinar suci-Mu menghilangkan segala kesombongan (kejahatan) sehingga selalu bahagia selama-lamanya segala papa neraka makhluk hidup Sang Buddha menaklukkan (sehingga bahagia) suci bersih (sampai) di dunia ini (Astawa, 2007, hlm. 36).

Aksara Jawa Kuna



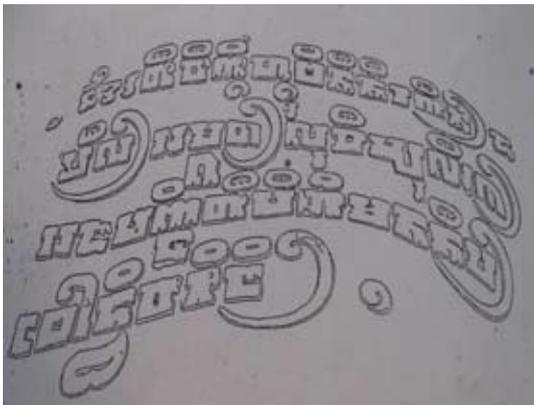
*Naro hi saḥ, parāpara kulaiḥ sarwaiḥ,
rorawam hātu sarwwadā//yadi syād manuṣib-
hūtaḥ, kliwaḥ pangguridaridraḥ, wādhiraś
ca kuniḥ kuṣṭho, pasmāro bāmanas tathā//--//
awighnamastu āstu astu astu
//--//Swasti śrī Śakawarṣātita, 1295, asujimāsa,
tithi, trayodaśi kṛṣṇa pakṣa, Ma., Ka., Śu.,
wara, Bala, irika diwaśa nikang wanua ri
Bungur mulih dharmmasīma, dyé dyaḥ pariḥ,
sambandanya ri gati nikang rāma rāma ri-
Bungur matuhwānwam, umwatakēn yan hana
sang hyang ajña haji praśāsti suk loka pala
pinaka pramaṇā nikang Bungur yan sīma,*

ya tika nimitta Dyaḥ Pariḥ pranamyā bhakti pāduka bhaṭāra śrī Rājasanagara, Dyaḥ Hayam Wuruk, mang-
(Inskripsi Gedangan, 1295 Saka, Kern, 1917, hlm. 38—41).



Svasti, tribhirapi guṇairupéto ṅṅnāvvidhāne sthitho tathā pralayé aguṇa iti yaḥ prasid-dhastamai dhātré namassatatam, agaṇita vikramaguruṇā praṇamyamāna-ssurādhipéna sadā-pi yastrivikrama iti prathito loké namastasmai, ya sthāṇurapyatitarāyyathép-sitārthaprado guṇairjagatām kalpadru-matanumadhaḥ karoti tasmai śivāyana-maḥ, kīrtyākhaṇḍitayā dhiyā karuṇayā yasstrīparatvandadhaccāpākarṣaṇataśca yaḥ praṇihitantībraṅkalaṅkaṅkaré yaścāsac-carité parāṅmukhatayā sūro raṇé bhīrutām svairdoṣānbhajaté guṇaiśsa jayatā dérlaṅ-ganāmā ṅṅpaḥ, āsinnirjitabhurībhudharagaṇo bhūpālacūḍāmaṇiḥ prakhyāto bhuvanatrayépi mahatā śauryyeṇa si-hopamḥ yénorvīsucirand-hrtāmitaphalā la-
(Inskripsi Penanggungan, 963 Saka, Kern, 1917, hlm. 98).

Aksara Kadiri Kuadrat



924 Tēwēk ning hnū binēṅerakēn damēl sam-gat Luwē mpu Lōk sada pañji tēpēti pananēm boddhi waringi(n)
(Inskripsi Puh Sarang, 924 Saka, Kern, 1917, hln. 68).

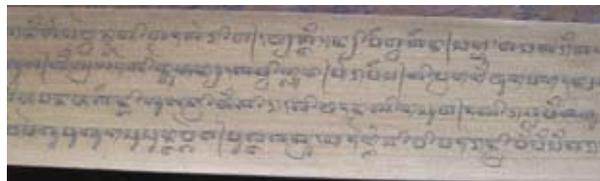
Aksara Bali Kuna



I śaka, 1055, kartika masa titi dwitya, suklapaksa, tu, ka, sa, wara kuningan, irika diwasa karamani maniklyu, bapa ni sungung, hagas, bapani rataya, tayuban, bapa sagatan, bapanitagara, papak prasama nambah i lbu ni paduka sri maha raja, sri jayasakti, sambanda ni manambah i lbuni paduka sri maha raja, sumrahaken padaksayan i lbu ni paduka sri maha raja, makani (mit) ta tan ... (rawa)nya atunggu karaman mulakenya, 31, kuren atunggu ka (ra) man, ya ta karananan manambah ri (lbu) padu.

(Prasasti Lembean, Kecamatan Kintamani, Bangli. Kelompok 1.1b. hlm. 8)

Aksara Bali Kini di dalam Lontar



Aksara Bali *Wrésastra* tidak boleh bertumpuk tiga karena hal itu akan mengurangi atau menghilangkan rasa indah/seninya.

Menurut Saidi (2005, hlm. 44—45), *Wrésastra* atau di Jawa dikenal dengan sebutan *Carakan* dipercaya bahwa hidup manusia itu tercakup dalam *carakan*, yaitu mulai dari sebelum lahir, menjadi dewasa, kemudian berumah tangga, mempunyai pekerjaan, membangun balai rumah, sampai kepada kematiannya. Segala kehidupan manusia itu sudah tercakup di dalam *carakan* sehingga sudah bersentuhan dengan mikrokosmos dan makrokosmos, serta hubungan antara manusia dan Tuhannya. Diungkapkan lebih lanjut, apabila dihubungkan dengan cerita yang diterangkan sebelumnya bahwa orang yang diminta menjaga sesuatu (senjata pusaka) itu barangkali bukan *caraka*, pada umumnya disebut teman (*réncang*). *Réncang* (pembantu, teman) dapat diutus, tetapi bukan utusan, bukan *caraka* atau duta. *Caraka* atau duta itu pada umumnya akan menyampaikan amanat, pembicaraan pemerintah, dan sebagainya yang dianggap sangat penting. Cerita lainnya ada yang berpendapat bahwa yang menggagas tahun Jawa serta tulisan Jawa, yaitu Sri Maha Punggung di Medang Kemulan, kemudian diberi sebutan Aji Saka. *Aji* berarti raja, sedangkan *Saka* berarti tiang yang menjadi pedoman pegangan negara. Meskipun demikian, sampai sekarang belum jelas diketahui siapa sejatinya yang disebut Aji Saka tersebut.

Menurut Nala (1991, hlm. 90), sehubungan dengan *bijaksana* dijelaskan bahwa di Bali telah lama dikenal aksara atau huruf yang diperkirakan merupakan modifikasi dari huruf Jawa. Huruf Jawa ini mungkin berasal dari huruf Sanskerta, India. Diduga bahwa huruf atau aksara ini dibawa oleh Raja Aji Saka yang datang ke Jawa pada tahun 78 atau 79 Masehi. Pada tahun itu mulai diterapkan tahun Saka yang berbeda sekitar 79 tahun dengan tahun Masehi. Huruf yang diperkenalkan pada waktu

itu sebenarnya bukanlah huruf, melainkan suku kata yang terdiri atas suku kata sebagai berikut.

ha, na, ca, ra, ka,
ga, ta, ma, nga, ba,
sa, wa, la,
pa, da, ja, ya, nya.

Aksara ini dapat dirangkaikan menjadi suatu kalimat untuk memudahkan menghafalnya, yakni *hana caraka gata mangaba sawala pada jayanya*. Artinya, ada (dua) prajurit (hamba) berpengalaman membawa surat, sama perwiranya. Kedelapan belas aksara ini merupakan *Wrésastra*, yakni aksara yang tampak dan dapat diajarkan kepada siapa saja.

Kedudukan kedelapan belas aksara Bali tersebut di dalam tubuh manusia atau *bhuwana alit* sebagai berikut.

ha  di ubun-ubun//
na  antara kedua alis//
ca  di kedua mata//
ra  di kedua telinga//
ka  di dalam hidung//
da  di dalam mulut//
ta  di dalam dada//
sa  di tangan (lengan) kanan//
wa  di tangan (lengan) kiri//
la  di hidung//
ma  di dalam dada kanan//
ga  di dalam dada kiri//
ba  di pusar//
nga  di dalam alat kelamin//
pa  di dalam pantat (anus)//
ja  di kedua tungkai (kaki)//
ya  di tulang belakang//
nya  di tulang ekor//

(Nala, 1991, hlm. 97—98).

Kelengkapan atau *panganggé* aksara mempunyai kedudukan atau tempat pula di dalam tubuh manusia (*bhuwana alit*), yaitu sebagai berikut.

ulu  di kepala//
 taling  di hidung//
 surang  di rambut//
 nania  di lengan//
 wisah  di telinga//
 pepet  di batok kepala (tulang tengkorak)//
 cecek  di lidah//
 guwung  di kulit//
 suku  di tungkai (kaki)//
 carik  di persendian//
 pamada  di jantung.

Semua aksara ini ada beberapa yang mempunyai nilai yang tinggi dan peranan yang amat penting di dalam *bhuwana alit*. Aksara tersebut bergabung menjadi aksara *rwa-bhineda*: *ang-ah*, triaksara: *a-u-m*, panca-tirtha: *na-ma-si-wa-ya*, pancabrahma: *sa-ba-ta-a-i*. Jika panca-tirtha ini digabung dengan pancabrahma, terciptalah *dasa-aksara*. Jika aksara yang ada di panca-tirtha dipasangkan dengan aksara pancabrahma akan muncul *sang hyang* panca-aksara (Nala, 1991, hlm. 98). Inilah panca-aksara tersebut.

sa+na menjadi *mang*
ba+ma menjadi *ang*
ta+si menjadi *ong*
a+wa menjadi *ung*
i+ya menjadi *yang*

Ada pula yang memberikan ulasan tentang *dasa-aksara* ini bahwa setiap aksara itu mempunyai arti sendiri-sendiri, yaitu:

sa berarti satu
ba berarti *bayu*
ta berarti *tatingkah*
a berarti *awak*
i berarti *idep*
nama berarti hormat
siwa berarti *Siwa*
ya berarti *yukti*.

Berdasarkan uraian tersebut, secara filosofi, *dasa aksara* memiliki arti orang yang

mempunyai tingkah laku dan pikiran (*idep*) yang luhur saja yang mampu mempergunakan bayu ‘kekuatan’ dari Siwa. Dengan menyatukan tingkah laku dan pikirannya, seseorang akan mampu mempergunakan *dasa bayu* ‘sepuluh kekuatan’ untuk kesejahteraan *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*. Jika panca-tirtha digabung dengan pancabrahma ditambah dengan triaksara dan ekaaksara akan terjadi *catur-dasa-aksara*. *Catur dasa-aksara* ini terdiri atas *sa-ba-ta-a-i* ditambah *na-ma-si-wa-ya*, serta digabung dengan *ang-ung-mang* dan *ong-kara*, yang erat kaitannya dengan *catur-dasa-bayu*, yakni suatu kekuatan yang ada di dalam *bhuwana alit* dan *bhuwana agung* yang memungkinkan manusia dan dunia hidup dengan harmonis. Menurut lontar *Kanda Pat*, jika manusia dapat menguasai cara penggunaan *pangangge-sastra* atau *sastra-busana*, ia dianggap telah menguasai ajaran *Durga* ‘dewi kematian’ yang ada di kuburan. Seseorang yang mampu mempergunakan *wisah*, yakni huruf /h/ maka orang tersebut akan mampu melakukan *aneluh* ‘membencanai orang lain’ (Nala, 1991, hlm. 99). Bila mampu mempergunakan aksara *wisah* dan *taling*, ia dapat melakukan *tranjana* (ilmu sihir). Kalau mampu mempergunakan *wisah* dan *cecek*, ia akan dapat melaksanakan *hanuju* ‘menunjukkan kekuatannya ke suatu sasaran yang tepat.’

Seseorang yang dapat memanfaatkan busana sastra *wisah*  //taling  //cecek  //, dan *suku*  // sekaligus maka ia dapat menjadi leak. Ia adalah seorang leak, ahli batin yang amat besar. Ia mampu mengendalikan semua kekuatan negatif atau *pengiwa* yang ada di dunia ini. Untuk mampu menggunakan aksara *pangangge* yang merupakan gambar dan lambang yang rumit itu perlu ketekunan dan kemauan keras untuk mempelajarinya. Jika salah mempelajarinya, kekuatan aksara ini akan dapat membahayakan jiwa orang yang mempelajarinya. Bagi yang mampu mempelajarinya dengan baik, orang itu dapat

mempergunakan kekuatan aksara ini untuk tujuan yang baik sehingga dapat menjadi *balian penengen* (seseorang yang dapat menyembuhkan orang sakit akibat terkena penyakit *balian pangwiwa*). Setiap aksara, apalagi setelah digabungkan beberapa aksara sehingga menjadi dasaksara, pancaksara, triaksara, dwiaksara dan ekaksara mempunyai gambar dan lambang sendiri-sendiri dengan kekuatan *bayu* atau *vayu* yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Di lain pihak, ada pula orang yang mempelajari aksara ini dengan tujuan untuk membuat orang lain sakit sehingga disebut *balian pangwiwa*. Hal ini tentu tidak dikehendaki oleh umat manusia (Nala, 1991, hlm. 100).

SIMPULAN

Aksara *Wrésastra* adalah salah satu jenis aksara Bali yang dipakai untuk menuliskan bahasa Bali biasa. Aksara ini merupakan aksara yang sederhana, baik dari segi bentuk maupun dari segi jumlah. Aksara *Wrésastra* karena kesederhanaannya sekaligus kelengkapannya mewakili bunyi sehingga aksara ini pertama diajarkan kepada siswa agar lebih mudah memahami aksara Bali. Setelah aksara *Wrésastra* ini dikuasai lalu diajarkan aksara yang lebih kompleks dan rumit yang di dalamnya juga terdapat aksara *Swalalita* yang penuh dengan aturan pasang aksara yang mapan. Susunan aksara *Wrésastra-Swalalita* lebih rumit (menyerupai kaligrafi) dapat menimbulkan kekuatan gaib.

Bentuk aksara *Wrésastra* yang ada di Bali sekarang ini merupakan perkembangan aksara *Brahmi* dan *Pallawa* yang berasal dari India Selatan. Aksara *Wrésastra* akan tetap ajeg digunakan dalam kehidupan masyarakat Bali karena dipakai sebagai simbol-simbol keagamaan untuk mencapai keseimbangan keselarasan dengan Sang Pencipta, sesama, dan lingkungannya. Untuk itu, aksara *Wrésastra* sangat berpengaruh pada penulisan abjad

di Nusantara, seperti aksara Jawa Kuno atau Bali Kuno, Kadiri Kwadrat, dan aksara Bali sekarang. Aksara ini akan tetap “lestari” dalam kehidupan masyarakat Bali sepanjang agama, budaya, dan adat Bali masih terjaga.

Aksara *Wrésastra* memiliki nilai religius dan penting dalam kehidupan masyarakat Bali disebabkan oleh sikap hidup masyarakat Bali yang berpegang teguh pada filosofi *sangkan paraning dumadi* ‘asal mula dan kembali ke asal.’ Aksara ini bukanlah hanya sekadar tulisan, melainkan tuangan ajaran agama tertinggi yang menyangkut keyakinan tentang proses penciptaan, pemeliharaan, dan kembali ke asal (peleburan). Selain itu, filosofi aksara *Wrésastra* sebagai penyusun struktur tubuh manusia memiliki posisi-posisi tertentu pada tubuh manusia, dapat dibangkitkan untuk penyembuhan, dan apabila telah dirangkai menurut rangkaian magis tertentu dapat menimbulkan kekuatan magis yang besar. Hasil pengkajian dari aspek bentuk, perkembangan, dan nilai religius aksara *Wrésastra* bagi masyarakat Bali dari berbagai inskripsi dan sumber tertulis yang ditemukan, sangat diharapkan ada peneliti lain yang melakukan penelitian dari sudut pandang dan permasalahan yang lain. Khusus bagi masyarakat Bali, disarankan agar senantiasa rajin mempelajari aksara *Wrésastra* agar aksara yang diwariskan leluhur kepada kita itu tetap lestari dan dapat dipahami isinya demi kebahagiaan hidup lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. (2005). “Aksara Bali, Skriptografi dan I Gusti Ngurah Bagus.” Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, hlm. 235. I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.). Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya Universitas Udayana.

- Anggono, T. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Astawa, A.A. O. (2007). *Agama Buddha di Bali*. Denpasar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Astra, I G. (1981). *Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana (Inpress).
- Bandana, I G.W.S. (2005). “Ongkara: Aksara Penuh Makna”. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, hlm. 155. I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.). Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Denzin, N.K. dan Yvonnas S. L. (2009). *Hanbook of Qualitative Research*. Terjemahan Daryatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaler, I N. (1982). *Krakah Modré/Aji Griguh: Mengungkap dan Membantu Cara Membaca Aksara Modre/aksara wayah/aksara nawa sastra*. Denpasar: Tanpa penerbit.
- Kern. H. (1917). *Verspreide Geschriften*. S’Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Koenjtaraningrat, (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Medera, I N. (2005). “Aksara dalam Upacara di Bali”. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, hlm. 91—112. I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.). Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Nala, N. (1991). *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Naveh, J. (1982). *Early History of the Alphabet: an Introduction to West Semitic Epigraphy and Palaeography*. Brill Academic Pub.
- Pelly, U. dan Menanti A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwiati, I.A.M. (2005). “Ongkara dalam Upacara *Pitra Yadnya*,” hlm. 169. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.), Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Ratna, N.K. (2005). “Peran Aksara dalam Perubahan Budaya Global: Menyimak Nilai-Nilai Kelisanan dan Keberaksaraan,” hlm. 129. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, I Made Suastika, I Nyoman Kutha Ratna (Eds.), Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Saidi, S. (2005). “Aksara dan Kebudayaan *Hanacaraka* (Carakan) Aksara Jawa,” hlm. 39. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.). Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Suarbhawa, I G.M. (2009). “Prasasti Banjar Nusa Mara Desa Yeh Embang Kangin”. Dalam *Forum Arkeologi*, Volume 22, No. 1 Mei 2009. Denpasar: Balai Arkeologi, hlm. 138—162.
- Suastika, I M. (2005). “Kaligrafi dalam Kebudayaan Bali,” hlm. 249. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.). Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya, Universitas Udayana.

- Sudiarta, I W. (2005). “Aksara *Wijaksana* dalam *Ulap-ulap* Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan,” hlm. 183. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.). Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Supriyanto, H. (2005). “Aksara Jawa, Budaya Jawa dan Pengobatan Jawa,” hlm. 51. Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, I Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna (Eds.). Denpasar: Program Studi Magister (S-2) dan Program Doktor (S-3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Surada, I M. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Wiguna, I G.N.T. (2010). “Menelusuri Asal Mula Aksara Bali: Suatu Kajian Paleografi,” hlm. 9—27. Dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis Persembahkan untuk Prof. Dr. I Gde Semadi Astra*, Denpasar: Arkeologi, Fakultas Sastra kerja sama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana.